



# **Jurnal Islamika Granada**

Available online <https://penelitimuda.com/index.php/IG/index>

## **Dinamika Kebijakan dan Kepemimpinan Pendidikan Islam di Bumi Indonesia**

### ***Dynamics of Islamic Education Policy and Leadership in Indonesia***

Abdul Rohman<sup>(1\*)</sup>, Asrin Nasution<sup>(2)</sup> & Ahmad Zordan Khalifi<sup>(3)</sup>  
Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

\*Corresponding author: [abdulrohman96@gmail.com](mailto:abdulrohman96@gmail.com)

#### **Abstrak**

Setiap negara memiliki sistem pendidikan yang berbeda-beda demi mencerdaskan kehidupan bangsanya. Banyak kebijakan yang bervariasi digunakan dalam rangka mensukseskan sistem pendidikan, dan juga pola kepemimpinannya. Dalam pendidikan Islam pun membutuhkan tatanan serupa agar tercipta masyarakat yang tidak hanya mempelajari nilai-nilai Islam saja, akan tetapi dapat menerapkan nilai tersebut dan dapat menyampaikannya kepada yang lain. Kebijakan dan kepemimpinan dibutuhkan dalam segala ranah, termasuk pendidikan Islam. Pola kebijakan dan kepemimpinan mengalami perubahan dari tahun ke tahun mengikuti perkembangan zaman. Bukan berarti merubah sistem sebelumnya, melainkan mengevaluasi pola sebelumnya agar dapat dijadikan pijakan untuk ketercapaian tujuan pendidikan Islam di masa yang akan datang agar lebih baik lagi.

**Kata Kunci:** Kebijakan dan Kepemimpinan; Pendidikan Islam; Indonesia.

#### **Abstract**

Each country has a different education system for the intellectual life of its nation. Many different policies are used in order to make the education system a success, as well as the pattern of leadership. In Islamic education also requires a similar order in order to create a society that not only learns Islamic values, but can apply these values and can convey them to others. Policy and leadership are needed in all areas, including Islamic education. The pattern of policies and leadership has changed from year to year following the times. It does not mean changing the previous system, but evaluating the previous pattern so that it can be used as a basis for achieving the goals of Islamic education in the future to be even better.

**Keywords:** Policy and Leadership; Islamic Education; Indonesia

**How to Cite:** Rohman, Abdul., Nasution, Asrin. & Khalifi, Ahmad Zordan. (2022). Dinamika Kebijakan dan Kepemimpinan Pendidikan Islam di Bumi Indonesia, *Jurnal Islamika Granada*, 3 (1): 11-20.

## PENDAHULUAN

Pada hakekatnya tujuan pendidikan adalah membangun peradaban bangsa melalui pembangunan manusia seutuhnya. Oleh karena itu, pendidikan harus terus beradaptasi dengan kebutuhan manusia dan menjawab tantangan zaman. Dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, pendidikan itu sendiri mengambil berbagai warna dengan berbagai kebijakan dan kepemimpinan pendidikan, termasuk pendidikan Islam, dari waktu ke waktu. Hal ini perlu segera disikapi dengan kebijakan dan kepemimpinan pendidikan Islam yang tidak ketinggalan zaman tapi tetap memanfaatkan pola klasik yang diterapkan pada era sebelumnya.

Pembahasan kebijakan dan kepemimpinan pendidikan Islam dapat diulas laman-laman jurnal, skripsi, tesis hingga disertasi. Hal ini menunjukkan bahwa kajian “pendidikan” sangat penting untuk didiskusikan dan masih mendominasi bukti pentingnya penelitian ilmiah dan pendidikan. Namun di sisi lain, penelitian-penelitian tersebut harus spesifik dan sesuai dengan situasi atau masalah pada saat itu, sehingga diperlukan literatur atau penelitian baru untuk menjawab situasi dan kondisi yang ada.

Dalam beberapa pernyataan di atas, penulis berupaya memaparkan kebijakan dan kepemimpinan pendidikan Islam di Indonesia, serta dampaknya bagi masyarakat luas, melalui kajian jurnal yang tepat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola dan pengaruh kebijakan dan kepemimpinan pendidikan Islam di Indonesia, serta untuk meningkatkan pengetahuan khususnya di bidang pendidikan di Indonesia.

## METODE

Penelitian ini disusun dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan dukungan dan analisis dokumen literatur yang relevan “via online” sesuai dengan topik yang dibahas. Sumber yang dipilih berasal dari jurnal dan buku bersertifikat yang dikembangkan lebih lanjut melalui rasio penulis. Ruang lingkup penelitian ini adalah tentang kebijakan dan kepemimpinan dalam pendidikan Islam di Indonesia.

Peneliti penelitian ini adalah orang yang melakukan penelitian untuk memperoleh data tentang kebijakan dan kepemimpinan pendidikan Islam di Indonesia. Kehadiran peneliti di sini berfungsi sebagai alat kunci untuk subjek penelitian di mana peneliti melakukan penelitian pada literatur yang ada.

Instrumen penelitian ini adalah jurnal atau buku yang berkaitan dengan perubahan pendidikan di Indonesia, refleksi masyarakat global, dan kebijakan kepemimpinan. Teknik analisis data yang digunakan mengumpulkan data dari berbagai sumber yaitu jurnal dan buku, kemudian dibaca, dipahami, dan dianalisis dengan penalaran induktif dan deduktif untuk menarik kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan pendidikan Islam di Indonesia melalui proses dan fase yang begitu panjang, dimulai dengan masuknya Islam di negara kita, dan pendidikan Islam dimulai dengan menanamkan Kalimat dua syahadat yang merupak satu bentuk proklamir dirinya sebagai seorang muslim dan tentunya pada masa-masa itu pendidikan Islam

bukanlah memiliki satu kelembagaan seperti sekolah dan lain-lain akan tetapi hanya pada tataran majlis ta'lim dan pengajian barulah pada 19 pendidikan berben-tuk lembaga sekolah mulai dari Madrasah sampai pondok pesantren dan seterusnya mengalami perubahan dan pergeseran yang cukup tajam dari satu zaman ke zaman yang lain.

Maka, melalui komunikasi di atas, penulis ingin menjelaskan sedikit tentang perkembangan aktual kebijakan pendidikan Islam di Indonesia dari waktu ke waktu apakah kebijakan pendidikan Islam di negara kita masih rancu atau masih ada dalam bahasa lain masih adanya dikotomi pendidikan agama dan pendidikan umum berdampak pada keberadaan dua kementerian yang menangani masalah pendidikan di satu negara, yang tentu saja menyisakan segudang masalah dan memadukan konsep praktis pendidikan Islam serta kajian tentang pengembangan kebijakan pendidikan Islam. di Indonesia, kita melupakan sejarah, fakta dan kenyataan yang ada di masyarakat.

Proses pertama dalam membentuk dan mengembangkan masyarakat Islam adalah melalui berbagai kontak individu dan kelompok, seperti kontak penjualan, kontak pernikahan, dan kontak dakwah langsung. Dalam berbagai kontak tersebut, terjadi semacam pendidikan dan kurikulum Islam meskipun bentuknya sederhana. Pelajaran pertama adalah kalimat Syahadat. Karena untuk masuk Islam, Anda harus terlebih dahulu membaca dua kalimat Syahadat. Karena itu berarti siapa saja yang membaca dua kalimat syahadat telah menjadi seorang muslim. Jadi kita bisa melihat bahwa itu sangat praktis dalam Islam.

Sejak awal perkembangan Islam, pendidikan telah menjadi prioritas utama bagi umat Islam di Indonesia. Selain pentingnya pendidikan yang besar, pentingnya Islamisasi juga mendorong umat Islam untuk mengamalkan ajaran Islam. Pengajaran Islam adalah sistem pengajaran yang sederhana dengan sistem halaqah yang dilakukan di tempat-tempat ibadah seperti masjid, mushalla, juga bahkan di rumah ulama. Kebutuhan akan pendidikan telah mendorong umat Islam di Indonesia untuk mengadopsi lembaga keagamaan dan sosial yang ada dan mentransfernya ke lembaga pendidikan Islam di Indonesia, dan pendidikan biasanya berkisar pada beberapa lembaga.

Di Minangkabau istilah surau sudah dikenal sebelum masuknya Islam, dan dalam sistem adat minang surau berfungsi sebagai tempat bertemu, berkumpul, rapat dan tempat tidur bagi anak laki-laki yang sudah baligh dan bagi orang tuanya yang sudah lanjut usia: Fungsi surau yang pertama kali diperkenalkan oleh Syekh Burhanuddin sebagai tempat mengajarkan ajaran Islam menjadi semakin penting. Sebagai lembaga pendidikan tradisional, Surau menggunakan sistem pendidikan Halaqah, materi pendidikan yang awalnya diajarkan masih seputar belajar aksara hijaiyah dan membaca Al Quran disamping ilmu-ilmu keislaman lainnya.

Meunasah merupakan jenjang pendidikan Islam yang paling rendah dan berasal dari kata arab, Madrasah. Meunasah adalah sebuah bangunan yang dapat dilihat di setiap desa, dan Meunasah memiliki fungsi sebagai tempat upacara keagamaan, sebagai lembaga pendidikan dimana diajarkan pelajaran membaca al-qur'an serta pengajian.

Lama pendidikan tidak ada batasan tertentu, namun umumnya antara dua tahun sampai puluhan tahun. Keberadaan lembaga pendidikan dasar Meunasah sangat signifikan di Aceh, dan semua orang tua menyekolahkan anaknya ke Meunasah. Dengan kata lain, Meunasah merupakan madrasah wajib belajar bagi masyarakat Aceh pada masa lalu. Oleh karena itu tidaklah mengherankan apabila orang Aceh mempunyai fanatisme yang tinggi.

Menurut etimologi kata Pesantren berasal dari kata santri dengan awalan pe dan akhiran yang menunjukkan tempat, jadi Pesantren berarti tempat santri, sedangkan menurut Sodjoko Prasodjo pesantren adalah suatu lembaga pendidikan, biasanya berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh para ulama abad pertengahan. Sebuah ajaran agama secara non-klasik dimana Kyai mengajarkan ilmu agama kepada santri. Dari segi pendidikan, pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang tahan terhadap berbagai gelombang modernisasi. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren pada dasarnya hanya mengajarkan agama, sedangkan penelitian dan mata pelajaran diajarkan dalam kitab-kitab berbahasa Arab, adapun metode yang lazim digunakan adalah metode wetonan, Sorogan dan metode hafalan dan jenjang pendidikan di Ponpes tidak dibatasi.

Ajaran dan pengajaran Islam dalam bentuk pengajian telah mengalami perubahan, dan sebagai lembaga pendidikan Islam, madrasah masih mempertahankan nilai-nilai lama yang baik dan berfungsi untuk menghubungkan sistem lama dengan yang baru dengan mengambil keterampilan baru dalam ilmu teknologi dan ekonomi bermanfaat bagi kehidupan umat Islam.

Ada beberapa hal yang melatarbelakangi tumbuhnya madrasah di Indonesia. Adanya gerakan reformasi Islam di Indonesia, sebagaimana diungkapkan oleh Karel A. Steenbrink, reaksi pendidikan Islam terhadap kebijakan pendidikan Hindia Belanda yang akhirnya bermunculan beberapa madrasah seperti Madrasah Muhammadiyah, Madrasah Salafiyah, Madrasah Diniyah Putri dan banyak madrasah lainnya.

Jika melihat kembali perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, kita akan menemukan bahwa secara umum pendidikan Islam sangat sederhana dan, seperti yang telah kita lihat, guru mengajar di tempat-tempat seperti masjid atau tempat-tempat yang digunakan untuk mengumpulkan orang. Seperti yang terlihat pada masa Sultan Agung dan Hamengkurmat (1647-1703), di setiap ibu kota daerah saat itu, dan di setiap ibu kota daerah, Masjid Kawedanan menjadi induk dari semua masjid. Demikian pula, masjid desa juga didirikan di desa. Masjid besar dipimpin oleh Penghulu dan didukung oleh 40 staf. Masjid Kawedanan dipimpin oleh naib dan didukung oleh 11 karyawan. Sedangkan masjid desa dipimpin oleh seorang modin (kayim, kaum) dengan empat orang pembantu. Penghulu adalah kepala urusan pemerintahan Islam untuk semua daerah. Pegawai Penghulu sendiri terbagi menjadi 4 golongan: bendahara, ketib/khatib, modin/muazin, merbot. Wilayah dibagi menjadi beberapa bagian untuk memajukan pendidikan dan pendidikan Islam. Pelaksanaan setiap bagian telah dilimpahkan kepada beberapa orang Ketib dan dibantu oleh beberapa Modin.

Kebijakan biasanya diambil dan diputuskan dengan latar belakang masalah. Masalah biasanya muncul ketika ada penjelasan antara dunia cita-cita (das sollen) dan

dunia nyata (das sein). Di sisi lain, kebijakan pendidikan bertujuan untuk mengurangi kesenjangan (deskripancy) atau mendekatkan dunia ideal dengan dunia nyata. Naik turunnya perjalanan suatu bangsa terkadang tidak dapat diprediksi dan dihadapkan pada tantangan yang sebelumnya tidak disadari. Pendekatan baru sulit dikenali sebelumnya, sehingga diperlukan upaya baru untuk menghadapinya. Kedua, ada tuntutan yang lebih tinggi dari sebelumnya.

Tantangan yang dihadapi setiap bangsa sangat bervariasi tingkat kesulitannya. Indonesia, salah satu negara di dunia, juga menghadapi masalah pendidikan. Menurut Suryati Sudharto, masalah yang dihadapi bangsa Indonesia ada lima masalah utama:

- a. Masalah pemerataan Pendidikan
- b. Masalah daya tampung Pendidikan
- c. Masalah relevansi Pendidikan
- d. Masalah kualitas Pendidikan

Permasalahan-permasalahan pendidikan muncul karena dalam undang-undang dasar 1945 telah mengamanatkan bahwa semua warga negara berhak mendapatkan pengajaran/pendidikan. Amanat dasar dari menyediakan layanan pendidikan seluas-luasnya kepada semua warga negara dengan tanpa ada diskriminasi. Maka, penulis mengambil salah satu isu yang ada di sumber tersebut yakni pemerataan pendidikan. Isu tersebut sudah sangat populer di kalangan masyarakat dan menimbulkan pro dan kontra. Harapannya, isu tersebut dapat ditanggapi dengan bijak, bukan malah larut dalam pro dan kontra tersebut.

Beberapa kebijakan pendidikan Islam di Indonesia yang disampaikan penulis di atas akan menjadi salah satu sumber yang membahas bagaimana menentukan kebijakan pendidikan yang terbaik bagi Indonesia khususnya pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia sedang menyesuaikan sistem, model dan pola kebijakannya sesuai dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, pembahasan ini didasarkan pada pemerataan Suryati Sidharto, Reformasi Pendidikan dan Latar Belakang, dalam Dirto Hadisusanto, Pengantar Ilmu Pendidikan (Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta, 1995), pendidikan saja akan tetapi juga membahas tentang isu yang kedua yakni westernisasi pendidikan.

Sebelum kita membahas beberapa gaya kepemimpinan, ada baiknya terlebih dahulu dijelaskan perbedaan antara pola dan gaya kepemimpinan. Pola kepemimpinan adalah bentuk kepemimpinan di mana satu atau lebih perilaku kepemimpinan diwujudkan sebagai pendukung. Gaya kepemimpinan didefinisikan sebagai tindakan atau metode yang dipilih dan digunakan oleh pemimpin untuk mempengaruhi pikiran, perasaan, sikap dan perilaku anggota organisasi atau bawahannya.

Gaya kepemimpinan pada dasarnya menyangkut pemahaman perilaku pemimpin yang berkaitan dengan kemampuan pemimpin. Perwujudan umumnya membentuk pola atau bentuk tertentu. Pemahaman tentang gaya kepemimpinan ini sejalan dengan komentar yang disampaikan oleh Nystrom, PC, dan Starbuck. Keduanya menyatakan bahwa pola tindakan pemimpin secara keseluruhan seperti yang dipersepsikan atau diacu oleh bawahan tersebut dikenal sebagai gaya Kepemimpinan.

Berbagai jenis gaya kepemimpinan dalam pendidikan Islam itu berasal dari pendapat para ahli yang berbeda. Gaya kepemimpinan yang dimaksud adalah otokratis, demokratis, karismatik, transformatif, dan tradisional. Di bawah ini adalah deskripsi dari gaya kepemimpinan tersebut.

Gaya kepemimpinan otokratis, secara konseptual, Sorjono menggambarkan pemimpin otokratis sebagai pemimpin yang, dari suatu sumber, memiliki otoritas (misalnya karena kedudukannya), pengetahuan, atau kekuasaan untuk memberi penghargaan atau hukuman. Dia menggunakan otoritas ini sebagai panduan atau sebagai alat atau metode untuk menyelesaikan dan menyelesaikan sesuatu. Semua yang dilakukan pemimpin dalam gaya ini adalah mengarahkan pekerjaan dan menuntut kepatuhan total dari bawahannya.

Dalam organisasi yang dipimpin oleh pemimpin otoriter, proses kreatif bawahan cenderung tumbuh lambat karena semua keputusan dibuat di sekitar pemimpin. Karakteristik utama dari kepemimpinan otoriter adalah bahwa ia harus bertindak atas arahan bawahannya dengan solusi yang tepat dan tergesa-gesa, tanpa memberi mereka kesempatan untuk melakukan sesuatu, dan bahwa mereka harus menggunakan paksaan, intimidasi, dan kekerasan untuk menegakkan disiplin.

Gaya kepemimpinan demokratis biasanya ditemukan di organisasi terbuka. Sistem ini memiliki hubungan langsung dengan lingkungan eksternal. Akan tetapi, keterbukaan organisasi bukanlah keterbukaan yang mutlak, melainkan keterbukaan pada bagian tertentu sesuai dengan kemampuan organisasi. Gaya kepemimpinan ini bercirikan pada proses penggerakan bawahan, selalu dimulai dari pemikiran bahwa manusia adalah makhluk paling mulia di dunia, dan selalu memiliki kepentingan. Berusahalah untuk menyelaraskan kepentingan dengan tujuan. Organisasi memiliki kepentingan dan tujuan pribadi daripada kepentingan bawahan.

Pemimpin demokrasi cenderung suka menerima saran, pendapat, bahkan kritik dari bawahannya. Saya selalu mengutamakan kerjasama dan kerjasama tim untuk mencapai tujuan kami. Kami dengan tulus memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada bawahan kami untuk melakukan kesalahan agar bawahan tidak lagi melakukan kesalahan yang sama dan lebih berani melakukan kesalahan lainnya. Selalu berusaha membuat bawahan lebih sukses dari diri mereka sendiri. Dan berusahalah untuk mengembangkan kemampuan sendiri sebagai seorang pemimpin.

Kepemimpinan karismatik didasarkan pada kualitas luar biasa dari seorang individu. Penampilan seseorang dianggap karismatik dan dapat dilihat dari ciri-ciri fisik seperti mata yang bersinar, suara yang kuat, atau tanda-tanda fisik lainnya. Sifat-sifat tersebut nantinya dapat menunjukkan bahwa seseorang memiliki jiwa seorang pemimpin yang karismatik, seperti kepemimpinan nabi dan para pengikutnya.

Namun, secara umum diakui bahwa pemimpin karismatik memiliki banyak pengikut karena memiliki daya tarik yang besar. Mereka sering disebut sebagai pemimpin dengan kekuatan super karena kurangnya pengetahuan tentang apa yang membuat mereka menjadi pemimpin yang karismatik. Kekayaan, usia, kesehatan, atau profil tidak dapat digunakan sebagai kriteria karisma.

Gaya kepemimpinan transformasional adalah gaya kepemimpinan di mana seorang pemimpin menginspirasi pengikutnya untuk bertindak di luar kepentingan pribadi demi kebaikan organisasi dan dapat memiliki dampak yang mendalam dan khusus pada pengikut. Kepemimpinan transformasional lebih dari sekedar kepemimpinan karismatik. Hal ini karena kepemimpinan berusaha untuk menanamkan pada pengikut kemampuan untuk mempertanyakan pandangan yang ada serta pandangan yang diyakini pemimpin.

Kepemimpinan transformasional sebenarnya mengacu pada proses membangun komitmen terhadap tujuan organisasi dan mempercayai pengikut untuk mencapai tujuan tersebut. Secara konseptual, kepemimpinan transformasional didefinisikan oleh Bass sebagai kemampuan seorang pemimpin untuk mengubah lingkungan kerja, motif kerja dan pola kerja, serta nilai-nilai kerja yang dirasakan bawahan untuk lebih mengoptimalkan kinerja guna mencapai tujuan organisasi. Dengan demikian, proses transformasi dapat dilihat melalui beberapa perilaku kepemimpinan seperti pengaruh yang diidealkan, motivasi yang menginspirasi, stimulasi intelektual, dan pertimbangan individual.

Konsep kepemimpinan ini dianut oleh masyarakat berdasarkan salah satu dari dua kriteria: Pertama, tradisi mensyaratkan isi proses kepemimpinan, tujuan dan ruang lingkup kewenangan. Kedua, proses kepemimpinan berlangsung berdasarkan keputusan pemimpin itu sendiri karena tradisi telah memberi mereka kebebasan untuk bertindak. Max Weber berpendapat bahwa dalam kepemimpinan tradisional, kepatuhan diberikan kepada pemimpin yang memegang kekuasaan tradisional atau terikat oleh iklim tersebut. Pengikut tidak didasarkan pada tatanan impersonal dan tidak didasarkan pada tatanan impersonal, tetapi dalam batas-batas dengan menjadi terbiasa dengan mereka. loyalitas pribadi dalam ruang lingkup dengan membiasakan tunduk pada kewajiban.

Setidaknya, penjelasan penulis tentang berbagai kebijakan dan kepemimpinan yang diterapkan pada pendidikan Islam di Indonesia harus dapat dijadikan bahan pembelajaran oleh para akademisi dan praktisi pendidikan yang di dalamnya seluruh warga negara Indonesia berpartisipasi agar pemerataan pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan dapat terwujud tercapai secara optimal. Penulis menggunakan dua isu terkait sebagai bahan diskusi: distribusi pendidikan dan kualitas pendidikan. Isu ini sudah sangat populer di kalangan masyarakat dan memiliki pro dan kontra. Semoga persoalan ini bisa disikapi dengan bijak, bukan dengan pro dan kontra.

Beberapa kebijakan dan kepemimpinan pendidikan Islam di Indonesia yang disampaikan oleh penulis di atas menjadi salah satu sumber yang membahas bagaimana menentukan kebijakan pendidikan yang terbaik bagi Indonesia khususnya pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia menerapkan sistem, model, dan pola kebijakan pendidikan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Masalah mutu pendidikan selalu menjadi topik yang dipikirkan oleh para praktisi pendidikan selama berbulan-bulan, karena bukan hanya masalah baru, tetapi masalah lama yang belum menemukan solusi. Mutu pendidikan didasarkan pada komponen input, proses dan output. Kualitas input pendidikan dapat dilihat dari kesiapan peserta

didik terhadap kesempatan pendidikan. Tingginya angka putus sekolah mencerminkan kurangnya pendidikan bagi banyak anak. Kemudian, komponen proses, proses pembelajaran, masih dianggap diperhatikan guna mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Dan dalam hal ini yang merupakan komponen guru dan tenaga kependidikan dinilai masih kurang kontak dengan dunia luar.

Menyikapi perubahan besar yang dikenal dengan era 4.0 atau era milenial, peran pemimpin sebagai pemegang kebijakan khususnya di bidang pendidikan harus memahami dan mendorong kemandirian penciptaan inovasi dan kewirausahaan. Jiwa milenial. Rata-rata mereka cenderung melek teknologi informasi, berani berinovasi, menyukai kemandirian, dan menyukai hal yang instan.

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan tentang kebijakan dan pola kepemimpinan pendidikan Islam di Indonesia, yaitu pendidikan Islam, untuk memungkinkan penemuan hal-hal baru dari hal-hal lama yang telah diubah tersebut. Pendidikan Islam di Indonesia dapat dibagi menjadi empat jenis. Pertama, Pendidikan Pondok Pesantren, yaitu pendidikan Islam yang diselenggarakan secara tradisional, merancang semua kegiatan pendidikan untuk mengajar dimulai dari ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Islam sebagai gaya hidup siswa; Kedua, Pendidikan Madrasah, yaitu pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan ala Barat dengan menggunakan metode pengajaran klasik, dan berusaha untuk mengajarkan Islam sebagai dasar kehidupan bagi siswa. Ketiga, Pendidikan Umum Bernapas Islami, yaitu pendidikan Islam yang dilakukan dengan mengembangkan suasana pendidikan yang bernuansa Islami dalam organisasi penyelenggara program pendidikan umum; dan; Keempat, pelajaran agama Islam dilakukan hanya sebagai mata pelajaran atau mata pelajaran di lembaga pendidikan umum. Pola kepemimpinan pendidikan Islam yang penulis temukan adalah: 1) otokratis, 2) demokratis, 3) kharismatik, 4) transformasional, dan 5) tradisional.

Penulis menemukan beberapa isu modern tentang kebijakan dan kepemimpinan pendidikan Islam di Indonesia. Mengingat penulis membahas dua hal di sini: kebijakan dan kepemimpinan, penulis menemukan dua masalah diantaranya: Isu pertama menyangkut pemerataan pendidikan. Isu ini mungkin sudah cukup lama, tapi selalu baru karena belum diimplementasikan secara optimal. Perhatian utama dalam hal ini sebenarnya lebih kepada tenaga pendidik. karena banyak dijumpai tenaga pendidik yang memiliki kualitas tinggi hanya berada “di satu tempat” saja katakanlah sekolah unggulan.

Padahal harapannya semua sekolah baik itu di kota-kota besar maupun di desa terpencil sekalipun dapat memiliki predikat unggulan di segala aspek termasuk segi keagamaannya. Masalah kedua adalah kualitas pendidikan Islam itu sendiri. Beberapa hal itu menunjukkan kepedulian kita terhadap mutu atau mutu pendidikan. Salah satunya adalah kualitas atau mutu seorang pendidik yang masih rendah di semua jenjang pendidikan dan pada akhirnya mempengaruhi kualitas output peserta didik di lembaga pendidikan. Belum lagi penambahan alat bantu belajar mengajar seperti buku pelajaran, peralatan laboratorium, dan alat praktik yang kurang memadai. Kualitas krisis kualitas atau eksternal pendidikan juga dipengaruhi oleh kualitas input dan

kualitas proses. Kualitas input meliputi kedua hal di atas: kualitas guru dan sarana prasarana serta proses, yaitu proses pembelajaran yang belum efektif dan efisien.

Berdasarkan literatur yang ada mengenai isu sebagaimana disampaikan di atas, beberapa literatur sudah menunjukkan adanya solusi atau jawaban terhadap permasalahan, disisi lain juga masih menyisakan tanda tanya. Untuk itu sangat penting untuk melakukan observasi lebih mendalam dengan diperkuat oleh sumber-sumber yang dapat dipertanggung jawabkan.

Di Indonesia, kebijakan dan pola kepemimpinan pendidikan Islam telah sering berubah dan berlanjut hingga era digitalisasi saat ini. Perubahan tersebut dilakukan berdasarkan realisasi pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman, dimana pendidikan merupakan jawaban dari tantangan yang ada. Perubahan tersebut tidak terlepas dari kebijakan dan sistem kepemimpinan masyarakat.

Kasus kehidupan nyata sesuai dengan isu yang penulis ambil berkaitan dengan kualitas pendidikan di era pandemi COVID-19. Banyak orang tua dan siswa yang mengeluhkan pembelajaran “online” ini. Hal ini dikarenakan siswa lebih banyak menggunakan kuota dibandingkan untuk mencari referensi terkait mata pelajaran di sekolah. Pada akhirnya ilmu yang disampaikan guru kepada siswa tidak mendapatkan hasil yang terbaik.

Memang, ada nilai positif dalam situasi epidemi saat ini. Dengan kata lain, orang tua merasakan apa yang dirasakan guru/pendidik, dengan perannya dalam mendidik anak-anaknya lebih intens dari sebelumnya. Akibatnya, orang tua yang tidak terbiasa memantau belajar anaknya akan sangat kesulitan mengatasi kondisi ini.

Pada saat ini pendidikan sedang diuji oleh semesta. Seharusnya para praktisi dan akademisi pendidikan patut bersyukur dengan adanya kondisi pandemi ini. Kenapa demikian ? karena dalam kondisi yang seperti ini kesempatan untuk memunculkan ide-ide cemerlang sangat besar agar ke depannya lebih siap menghadapi jika ada kondisi serupa dan bahkan dapat diterapkan di kondisi normal untuk pencapaian kualitas pendidikan yang tinggi dan bermanfaat bagi seluruh kalangan. Terkhusus pendidikan Islam yang mustinya menyikapi kondisi pandemi ini dengan dasar yang lebih kuat yakni Al-Qur'an dan Al-Hadits. Apalagi dalam Hadits membahas tentang peran orang tua agar tumbuh kembang anak secara lahir dan batin dapat maksimal, termasuk dalam ranah pendidikan. Hal ini sudah masuk dalam ranah pemerataan pendidikan yang mana pendidikan sesungguhnya tidak hanya di sekolah/lembaga pendidikan formal saja, akan tetapi keluarga dan lingkungan masyarakat pun berperan penting dalam pembentukan akal dan mental sesuai dengan nilai dan norma masyarakat, serta ajaran-ajaran agama Islam.

Harapan kedepannya, pendidikan Islam terus beradaptasi dengan perkembangan zaman dan menjadi solusi dari tantangan yang ada. Melalui kebijakan dan kepemimpinan ini, kita berharap pendidikan secara keseluruhan tetap mengutamakan pembangunan sumber daya manusia, dan akhirnya negara Indonesia dapat mewujudkan cita-citanya, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

## SIMPULAN

Pendidikan Islam menjadi salah satu tiang agar kualitas bangsa Indonesia tidak roboh. Maka, dalam tulisan ini, penulis mengambil beberapa contoh kebijakan dan kepemimpinan pendidikan Islam yang diterapkan di Indonesia, harapannya dapat dijadikan rujukan agar saat proses pendidikan tersebut berlangsung, para akademisi dan praktisi pendidikan menukil solusi untuk setiap permasalahan pendidikan yang sudah lalu, sedang berlangsung dan yang akan datang. Adanya tulisan ini menstimulasi para pembaca agar aktif dan tanggap mencari solusi meskipun permasalahan belum muncul. Adanya peribahasa “Sedia payung sebelum hujan” dan “Lebih baik mencegah daripada mengobati” membuka wawasan kita tentang pentingnya “berjaga-jaga” apabila ada sesuatu yang mengecewakan mendatangi kita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. (2012). Pendidikan Islam Tradisi dan modernisasi Menuju Millenium Baru, Ciputat Haikal, Husein M. (1981). Sejarah Hidup Muhammad SAW (Jakarta: PT. Yudhistira, 1989) Jack W. Duncan, Organization Behavior. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Luthan, Fred. (1981). Organization Behavior. New York: Mc-Graw Hill Book Company
- Maksum. (1999). Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya, (Jakarta, Logos Wacana Ilmu
- Maulidin, Ilham. (2010). makalah: Pendidikan Islam Masa Kerajaan Demak dan Mataram, Yogyakarta.
- Miskiah, Miskiah. (2018). Model Pendidikan Karakter Pada Madrasah Ibtidaiyah, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Balai Diklat Kelembagaan Palembang*, Vol.6 No.1
- Nata, Abudin. (2017). Sejarah Pertumbuhan dan perkembangan lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta: Salemba Humanika
- Nystrom, P. C., & Starbuck, W. H. (1984). "To Avoid Organizational Crises, Unlean. Organizational Dynamics, Spring.
- Pramesti, NI Putu Depi Yulia. Dkk. (2018). Kepemimpinan Ideal Pada Era Generasi Milenial, *Transformasi: Jurnal Manajemen Kepemimpinan*, Vol.10 No.1.
- Prasodjo, Sudjoko. (1975). Profil Pesantren, Monograf, Jakarta, LP3ES.
- Robbins, Stephen P. (2003). Organizational Behavior, Mexico: Prentice Hall
- Rohman, Arif. (2012). Kebijakan Pendidikan; Analisis Dinamika Formulasi dan Implementasi, Yogyakarta: LKiS
- Saefullah, U. (2012). Manajemen Pendidikan Islam (Bandung: CV Pustaka Setia.
- Siagian, Sondang P. (1997). Filsafat Administrasi, Jakarta: Gunung Agung
- Sidharto, Suryati. (1995). Pembaharuan Pendidikan dan Latar Belakangnya, dalam Dirto Hadisusanto, Pengantar Ilmu Pendidikan, Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta.
- Suwendi, Suwendi. (2010). Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Weber, Max. (1978). Economy and Society. London: University of California Press.
- Yukl, Gary. (1999). An Evaluation of Conceptual Weakness in Transformational and Charismatic Leadership, *Journal of Leadership Quarterly*